

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) SISWA KELAS IXG SMP NEGERI 1 RENDANG SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh :

I Gusti Lanang Weda  
SMP Negeri 1 Rendang, Amlapura

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif dalam pembelajaran IPA. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang melibatkan subjek sebanyak 26 orang siswa kelas IXG semester 1 SMP Negeri 1 Rendang tahun Pelajaran 2015/2016. Objek penelitian ini adalah hasil belajar pada aspek kognitif terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dengan dua siklus pembelajaran. Data aspek kognitif dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata tes awal yang diperoleh siswa pada aspek kognitif sebesar 69,80 (54%). Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 73,27 (81%) dan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 77,50 (89%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dapat diterima siswa dalam upaya meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

**Kata kunci:** *Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation, Hasil Belajar.*

## I. PENDAHULUAN

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menuntut adanya perubahan pada proses pembelajaran yang cenderung pasif, teoritis dan berpusat pada guru (*teacher centered*) ke proses pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif dan produktif, mengacu pada permasalahan kontekstual dan berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga dapat mendorong siswa untuk menemukan kembali dan membangun pengetahuan sendiri. Di dalam pembelajaran, perubahan dapat disajikan dalam bentuk metode pembelajaran yang bercirikan pada : (1) penyajian masalah kontekstual, (2) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, (3) memberikan kesempatan yang luas untuk menemukan kembali, dan 4) melatih cara berpikir siswa dan bernalar dalam menarik kesimpulan (Mataram, 2014)

Tampaknya perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Setiap guru mengharapkan semua anak didiknya dapat belajar dengan baik dan mampu menguasai materi yang diajarkan. Keberhasilan anak didik tidak semata-mata karena kualitas guru, tetapi ada beberapa komponen yang saling mendukung dan mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu siswa, kurikulum, metoda mengajar, sarana dan prasarana, media pembelajaran, evaluasi, materi pembelajaran, tujuan serta lingkungan.

Guru dan strategi pembelajaran merupakan dua komponen penting yang menentukan kualitas pembelajaran dan hasil belajar. Upaya peningkatan kualitas

pembelajaran merupakan tugas penting para guru. Berbagai strategi dan pendekatan pembelajaran telah banyak dikembangkan dalam meningkatkan afektif dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Tetapi kenyataannya hasil belajar siswa Kelas IX G di semester 1 SMP Negeri 1 Rendang khususnya mata pelajaran IPA tahun pelajaran 2015/2016 belum menggembirakan dalam arti nilai ulangan harian untuk mata pelajaran IPA masing-masing siswa belum memenuhi ketuntasan kelas yang ditetapkan di SMP Negeri 1 Rendang yaitu : 85%.

Data hasil belajar IPA semester 1 (ganjil) tahun pelajaran 2015/2016 siswa kelas IX G masih jauh dari standar dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu 73 dan ketuntasan klasikal sebesar 85% yang ditetapkan sekolah. Data berikut ini memberikan gambaran rata-rata nilai IPA hasil observasi awal, dimana rata-rata kelas sebesar 69,80. dengan ketuntasan klasikal sebesar 54% dari jumlah siswa kelas IXG sebanyak 26 Orang

Dari data tersebut, tampaknya hasil belajar sebagai barometer kualitas pendidikan IPA masih jauh dari harapan sehingga perlu dicarikan solusi terhadap perbedaan ketuntasan antara siswa yang mendapatkan perlakuan selama proses pembelajaran dengan siswa yang tidak mendapatkan proses pembelajaran dengan model yang diterapkan. Dengan demikian, perlu dikaji lebih lanjut pengelolaan pembelajaran yang lebih bermakna untuk menunjukkan hasil yang berkualitas.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan guru pemegang mata pelajaran lainnya, diperoleh beberapa permasalahan yang

dapat diidentifikasi dan penyebab rendahnya hasil belajar IPA. Dari observasi langsung diperoleh temuan sebagai berikut: (1). Sikap siswa dalam mengikuti pelajaran IPA masih kurang yang ditandai dengan masih jarang siswa bertanya terhadap materi yang belum dimengerti, saat diluar kelas baru menanyakan kepada temannya. (2). Selama proses pembelajaran masih berorientasi pada buku LKS tanpa ada pengembangan yang inovatif dari sumber lainnya (internet). (3). Pembelajaran IPA yang dilakukan selama ini tidak memperhatikan tingkat pengetahuan awal siswa. (4). Menurut pandangan siswa bahwa pelajaran IPA hanya untuk persiapan ujian nasional dan tidak ada semangat dalam pemanfaatannya didunia pariwisata.

Bertolak dari beberapa permasalahan yang telah dikemukakan, maka metode transfer informasi (*konvensional*) yang masih banyak dianut oleh kebanyakan guru nampaknya perlu ditinggalkan, sebab siswa tidak memasuki pelajaran IPA dengan kepala kosong yang dapat diisi dengan pengetahuan seadanya. Perlu adanya upaya penyempurnaan proses pembelajaran, baik itu menyangkut proses penilaian yang lebih inovatif yaitu penilaian proses dan hasil belajar yang dapat mengukur perkembangan dan kemajuan siswa secara menyeluruh yang mencakup kompetensi proses dan hasil belajar siswa maupun model pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuannya berfikir secara optimal.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dengan kehidupan mereka sebagai keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2002).

Proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari pikiran guru ke pikiran siswa. Hal ini sesuai dengan Kraff (dalam Mariawan, 2003) yang mengatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan datang dari menemukan sendiri dan bukan apa kata guru. Sejalan dengan penerapan pendekatan kontekstual, di sisi lain perlu diimbangi dengan setting pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pola pikirnya secara optimal. Setting pembelajaran yang cocok untuk menerapkan pendekatan kontekstual guna mengetahui perkembangan dan kemajuan siswa adalah setting *cooperative learning* tipe *group investigation* (GI).

Model pembelajaran tipe *group investigation* (GI) memungkinkan guru dapat menerapkan penilaian untuk mengetahui kompetensi pemahaman konsep dan afektif siswa, karena dalam pembelajaran dengan *group investigation* (GI) ini, siswa yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Keunggulan dari penerapan pendekatan tipe *group investigation* (GI) yaitu siswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui suatu proses pembelajaran. Siswa bisa bertukar pikiran dengan temannya apabila ada masalah yang tidak dapat dipecahkan. Munculnya rasa tanggung jawab bersama dalam memecahkan suatu permasalahan. Dengan penerapan model pembelajaran tipe *group investigation* (GI) mampu mendidik siswa untuk belajar berbicara di depan kelas dan belajar menghargai pendapat orang lain melalui diskusi kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mencoba menerapkan pendekatan kontekstual dan *setting cooperative learning* tipe *group investigation* (GI) di kelas IX G SMP Negeri 1 Rendang semester1 (ganjil) tahun pelajaran 2015/2016 Sehingga judul penelitian ini adalah “Upaya Meningkatkan hasil belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Siswa Kelas IX G SMP Negeri 1 Rendang semester 1 (ganjil) tahun pelajaran 2015/2016”

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan adalah apakah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IX G SMP Negeri 1 Rendang semester 1 (ganjil) tahun pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka yang menjadi tujuan pokok penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IX G SMP Negeri 1 Rendang semester 1 (ganjil) tahun pelajaran 2015/2016 melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Bagi Siswa, pembelajaran dengan setting *cooperative learning* tipe *group investigation* diharapkan dapat memperoleh kesempatan untuk menumbuhkembangkan sikap belajar siswa, karena model *group investigation* lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil belajar. Selain itu, pengajaran kontekstual memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan akademik mereka. Terakhir adalah sebagai bahan evaluasi bagi siswa dan menentukan tujuan belajar dengan melihat hasil belajar sehingga muncul kesadaran diri, motivasi,

dan daya kreativitas siswa terhadap pelajaran IPA yang bermuara pada peningkatan kompetensi pemahaman konsep dan afektif siswa. (2). Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), sebagai upaya peningkatan pemahaman konsep, hasil belajar siswa, dan mengurangi dominasi guru dalam pembelajaran, dimana peran guru hanya sebagai fasilitator dan mediator. (3). Bagi Sekolah, meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan sekolah. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan salah satu model pembelajaran dan juga diharapkan dapat dikembangkan dalam mata pelajaran lainnya. (4). Bagi Peneliti, peneliti mendapatkan pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran tipe *group investigation (GI)* yang nantinya dapat digunakan sebagai alternatif strategi mengajar.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (*classroom action reseach*). Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation (GI)*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IXG semester 1 SMP Negeri 1 Rendang tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 26 orang, dengan rincian laki-laki sebanyak 11 orang dan perempuan sebanyak 15 orang. Objek penelitian ini adalah hasil belajar IPA (*aspek kognitif*). Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan mulai bulan September (tahap persiapan/perencanaan) sampai dengan bulan Nopember (pelaporan) pada semester 1 (ganjil) tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari beberapa tahapan. Prosedur penelitian tindakan kelas ini untuk masing-masing siklus mencakup beberapa tahapan yaitu: tahap perencanaan, tahapan pelaksanaan tindakan, tahapan evaluasi tindakan, dan tahap refleksi tindakan. Data penelitian ini adalah pada aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap terhadap model pembelajaran yang diterapkan pada siswa kelas IX G semester 1 (ganjil) SMP Negeri 1 Rendang tahun pelajaran 2015/2016. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu Tes hasil belajar siswa. Dalam penelitian tindakan kelas ini, data dikumpulkan dalam bentuk tes/evaluasi untuk mencari tingkat penguasaan materi (aspek kognitif/pengetahuan). Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1). Melakukan *member check*, yakni memeriksa kembali keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi dari nara sumber artinya apakah keterangan atau informasi yang diperoleh sifatnya berubah atau tetap sehingga data tersebut

dapat dipastikan kebenarannya. 2). Melakukan teknik *triangulasi*, mengecek validitas (keabsahan) data dengan mengkonfirmasi data dan sumber yang telah ada. Pemeriksaan data oleh teman sejawat atau guru serta melalui diskusi setelah pelaksanaan pembelajaran. Data kognitif siswa dianalisis secara deskriptif yaitu dengan menentukan nilai hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes. Indikator sebagai petunjuk terhadap hasil belajar siswa dapat dikatakan berhasil jika ketuntasan klasikal mencapai  $\geq 85\%$  dari rata-rata nilai KKM.

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama empat kali pertemuan pembelajaran, yang terdiri dari dua kali pertemuan di siklus I dan dua kali pertemuan di siklus II. Secara umum, dapat dilaporkan bahwa penelitian pada siklus I boleh dikatakan belum mencapai kriteria keberhasilan. Pada skala 100, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 73,27 yang berkategori *cukup tinggi*. Namun, nilai rata-rata tersebut masih berada di bawah kriteria keberhasilan minimal, yaitu 85%. Hasil-hasil penelitian secara umum yang diperoleh pada siklus II menunjukkan kemajuan yang cukup memadai. Nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 77,50 yang berkategori *tinggi* dengan ketuntasan klasikal (KK) 89%.

### 2. Pembahasan

Secara kualitatif, penelitian ini telah mengungkapkan gambaran pemahaman siswa kelas IX G SMP N 1 Rendang yang menjadi subjek penelitian, yaitu: pada siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata pemahaman konsep siswa 73,27. Angka ini masih berada di bawah batas bawah kriteria ketuntasan klasikal yaitu 85%. Adapun yang diduga kuat sebagai penyebab belum tercapainya kriteria ketuntasan klasikal siswa, antara lain sebagai berikut.

Pertama, disebabkan karena siswa belum memahami dan terbiasa menerapkan model pembelajaran *Group Investigation*. Model pembelajaran yang biasa digunakan adalah model pembelajaran ekspositori, yang cenderung berpusat pada guru. Di mana dalam pembelajaran tersebut, guru lebih banyak memberikan konsep-konsep penting tanpa memaparkan bagaimana hubungan konsep-konsep dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya siswa terbiasa mengingat konsep-konsep bukan memahaminya. Kemudian siswa belum terbiasa memahami konsep-konsep materi yang ada pada sumber bacaan, mereka terbiasa mencatat materi yang dijelaskan guru, sehingga pemahaman konsep kaitannya dengan pembuatan laporan masih kurang.

Kedua, menyita waktu yang cukup banyak untuk membiasakan siswa menggunakan model pembelajaran Group Investigation terutama dalam penyusunan laporan. Hal ini juga tidak didukung oleh partisipasi yang optimal dari siswa terutama pada jam-jam di luar sekolah, di mana siswa tidak terbiasa memanfaatkan jam-jam tersebut untuk belajar.

Ketiga, siswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan seting kelas kooperatif. Oleh karena itu, siswa tidak berusaha secara maksimal untuk melakukan diskusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Siswa terbiasa bekerja secara individual mulai dari memahami materi sampai menyelesaikan soal-soal yang diberikan.

Keempat, dalam berdiskusi kelompok siswa dalam kelompoknya lebih banyak "*bekerja bersama-sama bukan bekerja sama*", di mana permasalahan yang diberikan dibagi berdasarkan jumlah kelompoknya. Akibatnya tidak semua anggota kelompok paham terhadap pemecahan permasalahan yang diberikan. Bahkan sering terjadi permasalahan kelompok hanya dikerjakan oleh satu sampai dua orang dari empat sampai lima anggota kelompok.

Kelima, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa siswa menganggap bahwa belajar hanya di sekolah, sehingga mereka tidak melakukan investigasi secara optimal, mereka melakukan investigasi hanya pada saat jam pelajaran berlangsung, tentunya hasil yang diperoleh tidak akan maksimal. Akibatnya permasalahan yang diberikan tidak mampu dipecahkan secara optimal dan siswa tidak maksimal memahami apa yang dikerjakan.

Keenam, bersumber dari pengukuran. Siswa belum terbiasa dengan soal-soal pilihan ganda yang diperluas. Mereka terbiasa dengan soal pilihan ganda yang konvensional. Akibatnya dalam mengerjakan soal, siswa tidak mampu mengeluarkan kemampuannya secara maksimal.

Pada penelitian siklus II, semua kendala pembelajaran yang diduga sebagai faktor penghambat tersebut direfleksi. Pembelajaran pada siklus II dilakukan dengan sedikit mengalami perubahan. Dalam diskusi kelas, kelompok yang menyajikan tidak bergilir berdasarkan urutan nomor kelompok. Namun, ditunjuk secara acak oleh guru sehingga sebelum presentasi semua kelompok bersama anggotanya akan melakukan persiapan secara maksimal. Kemudian setiap akhir pembelajaran di kelas, setiap siswa wajib membuat refleksi, yaitu dengan mencari ataupun membuat satu soal atau permasalahan langsung dipecahkan sendiri. Di mana, antara satu dengan yang lain masalahnya tidak boleh sama. Akibatnya siswa akan berkoordinasi antar anggota kelompok agar

tidak sama masalah yang dipecahkan. Selain itu, siswa akan lebih memahami apa yang telah dipelajari di sekolah. Dengan demikian, penelitian pada siklus II diyakini akan mengalami penyempurnaan baik pada proses maupun pada hasil belajar siswa.

Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata pemahaman konsep siswa adalah 77,50. Angka ini telah berada di atas kriteria ketuntasan klasikal yaitu 85%. Temuan dalam penelitian ini tampaknya sudah sesuai dengan teori yang ada. Pada model pembelajaran Group Investigation, aktivitas pembelajaran menuntut kemampuan berpikir dalam proses penyusunan laporan. Untuk dapat menghasilkan laporan yang maksimal, siswa perlu diberikan kebebasan untuk menganalisis konsep-konsep penting dan menganalisis hubungannya. Selain itu juga, mengingat konsep-konsep sains sangat kompleks maka untuk memahaminya diperlukan investigasi secara berkelompok. Seting pembelajaran kooperatif Group Investigation cenderung mengarahkan aktivitas pembelajarannya berpusat pada siswa. Dalam belajar siswa membentuk kelompok-kelompok investigasi. Dengan begitu siswa akan memahami apa yang dipelajarinya secara mendalam. Pemahaman yang mendalam akan mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis.

Berdasarkan pembahasan tersebut, implikasi yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini, antara lain sebagai berikut. Pertama, untuk mencapai pemahaman yang optimal dalam belajar IPA, model pembelajaran Group Investigation dapat digunakan sebagai salah satu fasilitas belajar siswa. Kedua, untuk mencapai pemahaman konsep yang optimal, seting pembelajaran kooperatif GI tepat digunakan. Pembelajaran dengan seting kooperatif GI akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui kerja kelompok dalam melakukan investigasi terhadap permasalahan yang dihadapi sehingga pembelajaran akan menjadi bermakna. Dan ketiga, untuk mencapai pemahaman konsep yang optimal dalam proses pembelajaran IPA, perlu memperhatikan model dan seting pembelajaran yang digunakan. Apabila menggunakan model pembelajaran kooperatif Group Investigation lebih bersinergi digunakan dalam pencapaian pemahaman yang optimal. Hal ini karena, model dan seting pembelajaran tersebut memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam mengkonstruksi pengetahuan sehingga apa yang dipelajari menjadi bermakna.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IXG semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 SMP Negeri 1 Rendang. Peningkatan hasil belajar dapat diamati atau diketahui melalui melalui rata-rata nilai siklus I 73,27 menjadi 77,50 pada siklus II dan ketuntasan klasikal pada siklus I 81% menjadi 89% pada siklus II.

##### 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan bahwa sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, para guru hendaknya mempertimbangkan dalam memilih model dan setting pembelajaran yang akan digunakan. Untuk mencapai pemahaman siswa yang optimal model pembelajaran kooperatif Group Investigation dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation perlu dilaksanakan secara optimal pada mata pelajaran lain. Dalam penerapan penerapan model pembelajaran kooperatif Group Investigation, penilaian pembelajaran dilakukan secara komprehensif, baik terhadap kelompok maupun terhadap individu. Penilaian kelompok ditujukan pada laporan. Kualitas laporan mencerminkan kualitas investigasi kelompok yang dilakukan. Di sisi lain, siswa audiens juga harus dinilai secara individual, mencakup kemauan bertanya atau menjelaskan, kualitas pertanyaan atau penjelasan, dan frekuensi bertanya atau menjelaskan. Nilai-nilai tersebut hendaknya diketahui secepatnya oleh siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, E.B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press.
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- Nurkencana, I W. & Sunartana P. P. N. 1992. *Evaluasi Hasil Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.